

## PARIWISATA PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DAN PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL: KASUS KAMPUNG NAGA

<sup>1</sup>Awaludin Nugraha, <sup>2</sup>M. Baiquni, <sup>3</sup>Heddy Shri Ahimsa-Putra, <sup>4</sup>Tri Kuntoro Priyambodo  
<sup>1234</sup>Program Studi Kajian Pariwisata Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada  
<sup>1</sup>awaludin.nugraha@unpad.ac.id

### Abstrak

Salah satu manfaat pariwisata adalah untuk memperkuat preservasi warisan budaya dan tradisi. Dalam konteks itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk memahami cara masyarakat Kampung Naga mewariskan nilai-nilai budayanya melalui kegiatan pariwisata pendidikan. Teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan datanya. Metode analisis datanya menggunakan analisis kualitatif interpretatif, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Naga untuk mewariskan nilai-nilai budayanya kepada pelajar dan mahasiswa melalui pariwisata pendidikan. Nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Naga yang dapat dinikmati wisatawan melalui atraksi wisata budaya *tangible* dan *intangible* diwariskan pada pelajar dan mahasiswa dengan cara tinggal dan terlibat dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan cara itu, pelajar dan mahasiswa dapat secara intensif mempelajari nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Naga karena terbangun interaksi sosial yang intim antara pelajar/mahasiswa dengan masyarakat Kampung Naga. Kesempatan itu hanya diberikan pada pelajar dan mahasiswa, tidak pada seluruh wisatawan, apalagi wisatawan mancanegara.

**Kata kunci:** *pariwisata pendidikan, pewarisan budaya, manfaat pariwisata*

### Abstract

*One of the benefits of tourism is to reinforce the preservation of cultural heritage and traditions. In that context, the writing of this article aims to understand the way Kampung Naga community bequeaths its cultural values through educational tourism activities. Observation techniques, in-depth interviews, and literature studies were used to collect data. The method of data analysis used interpretative qualitative analysis, while the data analysis technique used interactive model. The results shows that the tourism activities are utilized by Kampung Naga community to bequeath on cultural values to students through educational tourism. Cultural values of Kampung Naga community that can be enjoyed by tourists through tangible and intangible cultural attractions are bequeathed on to the students by staying and engaging in their daily life. That way, the students can intensively learn about the cultural values of Kampung Naga community because of the intimate social interaction between the students and the Kampung Naga community. That opportunity is only given to the students, not to all tourists, moreover foreign tourists.*

**Keywords:** *educational tourism, cultural heritage, tourism benefits*

## I PENDAHULUAN

Sektor pariwisata sedang giat-giatnya dikembangkan oleh Pemerintah Jokowi untuk menggenjot kedatangan wisatawan mancanegara sebanyak 20 juta orang dan pergerakan wisatawan nusantara sebanyak 275 juta orang di tahun 2019. Target

kedatangan wisatawan tersebut bertujuan untuk mendapatkan devisa dari wisatawan mancanegara dan penyebaran pendapatan dari wisatawan nusantara. Dalam hal ini manfaat ekonomi yang ditujunya. Manfaat ekonomi lainnya dari kegiatan pariwisata selain untuk mendapatkan devisa adalah untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja terlatih dan tidak terlatih; peningkatan pendapatan; peningkatan produk domestik bruto; pembangunan dan pengembangan infrastruktur; pengembangan produk lokal; memunculkan ekonomi kreatif; penyebarluasan pembangunan; dan peningkatan pendapatan pemerintah (Goeldner & Ritchie, 2012; Du Cros & McKercher, 2015).

Selain manfaat ekonomi, pariwisata juga menimbulkan manfaat nonekonomi. Goeldner & Ritchie (2012) menyatakan bahwa manfaat nonekonomi seringkali luput dari perhatian para peneliti pariwisata. Para peneliti pariwisata lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada manfaat ekonomi ketimbang manfaat nonekonomi. Manfaat nonekonomi dari kegiatan pariwisata antara lain meluaskan wawasan pengetahuan dan kebudayaan; meningkatkan rasa percaya diri; meningkatkan kualitas hidup karena peningkatan pendapatan; meningkatkan preservasi warisan budaya dan tradisi; memelihara lingkungan hidup; menyingkirkan hambatan-hambatan bahasa, sosial-budaya, kelas sosial, ras, politik, dan religi; membentuk citra yang menguntungkan suatu destinasi; dan meningkatkan perdamaian dan saling memahami antar bangsa-bangsa di dunia (Goeldner & Ritchie, 2012; Du Cros & McKercher, 2015). Makna manfaat pariwisata untuk meningkatkan preservasi warisan budaya dan tradisi adalah bahwa pariwisata dapat dimanfaatkan untuk mewariskan kebudayaan suatu masyarakat.

Menurut Kodiran (2004), kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal. Pewarisan kebudayaan melalui proses pembelajaran formal dilakukan melalui pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan, seperti di sekolah, perguruan tinggi, kursus, dan lembaga pendidikan lainnya. Pembelajaran kebudayaan dikemas dalam suatu sistem kurikulum dan disampaikan secara sistematis. Pewarisan kebudayaan melalui proses pembelajaran informal dilakukan melalui proses enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi adalah proses pewarisan kebudayaan kepada individu sejak dilahirkan yang didukung oleh lingkungan sosialnya. Dalam proses enkulturasi itu seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran, sikap, dan perilakunya dengan adat istiadat serta norma yang berlaku di dalam budaya masyarakatnya. Sementara sosialisasi adalah proses pewarisan kebudayaan melalui proses belajar kebudayaan di dalam suatu masyarakat dengan menjadi anggota masyarakat itu (Kodiran, 2004; Edgar, 2005; Scott, 2006; Feraro, 2010).

Dalam konteks pariwisata, proses mempelajari kebudayaan digolongkan ke dalam pariwisata pendidikan. Ritchie (2003: 18) mendefinisikan pariwisata pendidikan (*educational tourism*) sebagai kegiatan wisata yang dilakukan oleh mereka yang melakukan liburan semalam dan mereka yang melakukan perjalanan wisata dengan tujuan primer atau sekundernya adalah untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran. Salah satu bentuk pariwisata pendidikan adalah pariwisata pusaka (*heritage tourism*), yaitu kunjungan untuk belajar tentang budaya masa lalu. Terdapat dua kelompok wisatawan dalam jenis pariwisata pendidikan. Pertama, wisatawan yang mendapatkan pembelajaran ketika mereka sedang melakukan perjalanan untuk menikmati atraksi wisata budaya atau atraksi wisata alam. Kedua, wisatawan yang tujuan utama perjalanannya adalah untuk mendapatkan pendidikan atau pengetahuan (Ritchie, 2003).

Pariwisata pendidikan untuk meningkatkan preservasi warisan budaya dan tradisi telah dijalankan oleh masyarakat Kampung Naga. Berkaitan dengan hal tersebut, pertanyaan yang akan dijawab dalam artikel ini adalah atraksi wisata

budaya apakah yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Naga yang dapat dinikmati wisatawan? dan bagaimana cara masyarakat Kampung Naga memanfaatkan kegiatan pariwisata untuk mewariskan nilai-nilai budayanya? Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memahami atraksi wisata budaya yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Naga yang dapat dinikmati wisatawan dan memahami cara masyarakat Kampung Naga mewariskan nilai-nilai budayanya melalui kegiatan pariwisata.

## II METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme, yaitu pendekatan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat rekonstruktif (Denzin & Lincoln, 2005). Pendekatan konstruktivisme beranggapan bahwa realitas sosial bukanlah bentukan yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi antara pengalaman kehidupan sosial (sejarah), kepercayaan, dan nilai-nilai budaya yang berlaku di dalam komunitasnya (Berger & Luckmann, 1991).

Metode penelitian kualitatif dipergunakan dalam mengumpulkan data-datanya. Jenis data penelitian yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Metode analisis datanya menggunakan analisis kualitatif interpretatif, yaitu metode kualitatif dengan menekankan pada aspek *verstehen* (Ratna, 2010). Teknik analisis datanya menggunakan model interaktif seperti yang dikemukakan Miles et al. (2014), yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu: (1) mengkondensasi data; (2) menyajikan data; dan (3) menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketiga alur kegiatan itu berlangsung secara interaktif dan terus menerus sampai datanya dianggap jenuh.

## III HASIL DAN BAHASAN

### Kampung Naga

Kampung Naga adalah sebuah kampung di Jawa Barat yang masih mempertahankan tradisi leluhurnya dalam kehidupan sehari-harinya. Kampung Naga berada di lembah yang tidak jauh dari jalan raya Garut-Tasikmalaya, sehingga mudah dikunjungi wisatawan. Jarak tempuh dari kota Garut sekitar 25 km, sedangkan dari kota Tasikmalaya sekitar 33 km. Posisinya berada di bawah jalan raya Garut-Tasikmalaya tersebut, dengan anak tangga yang harus dilalui sekitar 439 buah. Secara administratif pemerintahan, Kampung Naga termasuk ke dalam wilayah Dusun Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

Luas seluruh areal Kampung Naga sekitar 10 ha, sedangkan areal pemukimannya hanya sekitar 1,5 ha. Di areal pemukiman berdiri 113 bangunan yang terdiri dari 109 *imah* (rumah), *bumi ageung*, *masigit*, *bale patemon*, dan *leuit* (lumbung padi). Menurut ketentuan adatnya, jumlah bangunan tersebut tidak boleh ditambah. Tata letak bangunan di Kampung Naga dan bahan-bahannya mengikuti tradisi yang diwariskan leluhurnya.

Leluhur masyarakat Kampung Naga telah mengamanatkan pada generasi penerusnya supaya mereka hidup dan bersahabat dengan alam. Oleh karena itu, tata letak bangunan dan bahannya disesuaikan dengan lingkungan alamnya, serta kehidupan sehari-hari masyarakatnya sangat menghargai alam. Bentuk penghargaan masyarakat Kampung Naga pada alam adalah dengan menghargai eksistensi masing-masing makhluk yang ada di alam. Di alam hidup berbagai makhluk. Selain manusia, hewan, dan tumbuhan, juga ada makhluk lain yang tidak nampak secara fisik. Semua makhluk di alam adalah ciptaan Tuhan, sehingga alam dianalogikannya sebagai kerabat yang perlu dirawat, dihormati, dan dijaga martabatnya.

## Pariwisata Pendidikan di Kampung Naga

Tradisi yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Kampung Naga yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi penerusnya hingga sekarang, merupakan daya tarik bagi orang-orang (wisatawan) dari luar masyarakat Kampung Naga. Hal tersebut ditunjukkan oleh kedatangan wisatawan yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Bagi wisatawan, kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga merupakan atraksi wisata yang unik dan memberi pengetahuan dan pengalaman unik. Kampung Naga mulai dikunjungi wisatawan sekitar awal tahun 1970-an (wawancara dengan Bapak Maun, 5-08-2016). Pada tahun 2009 jumlah kunjungan wisatawan ke Kampung Naga berjumlah 8.349 orang, kemudian meningkat menjadi 45.373 orang pada tahun 2010, dan kemudian meningkat lagi pada tahun 2014 menjadi 91.982 orang (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya, 2016).

Bagi masyarakat Kampung Naga, menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan tradisi yang diwariskan leluhurnya merupakan keharusan. Mereka tidak bermaksud untuk mempertunjukkannya ke publik. Namun dalam pandangan wisatawan, kehidupan masyarakat Kampung Naga merupakan sesuatu yang unik karena berada di luar kehidupan sehari-harinya. Atraksi wisata yang dapat dinikmati wisatawan di Kampung Naga tergolong ke dalam pariwisata budaya. Pariwisata budaya dimaknai oleh UNWTO sebagai pergerakan orang-orang dari tempat tinggalnya sehari-hari menuju suatu tempat di luar tempat tinggalnya dengan tujuan untuk menikmati dan mendapatkan pengalaman dari atraksi wisata budaya spesifik yang dipertunjukkan oleh suatu komunitas, seperti mengunjungi pertunjukan kesenian, festival, *event* budaya, situs bersejarah dan monumen (Du Cros & McKercher, 2015: 4-5). Canadian Tourism Commission menambahkan kunjungannya pada museum, pusat budaya, dan tempat seni kriya dan visual (Du Cros & McKercher, 2015: 5).

Atraksi wisata budaya yang ditampilkan di Kampung Naga terdiri dari budaya *tangible* dan budaya *intangible*. Atraksi wisata budaya *tangible* berupa lingkungan fisik Kampung Naga, sedangkan atraksi wisata budaya *intangible* berupa kehidupan sosial-budaya-ekonomi yang sesuai dengan tradisi yang diwariskan nenek moyangnya dan nilai-nilai kearifan lokalnya. Dengan menjalankan kehidupan sesuai dengan tradisinya itu, mereka seperti tidak terpengaruh oleh kehidupan modern yang berada di sekitarnya.

Tradisi dan kearifan lokal masyarakat Kampung Naga berkaitan dengan keharmonisan hidup antara manusia dengan alam dan manusia dengan manusia. Bagi masyarakat Kampung Naga, hubungan manusia dengan alam adalah hubungan kekerabatan, dalam arti hubungan antara sesama makhluk Tuhan. Masyarakat Kampung Naga menyadari bahwa mereka sangat membutuhkan alam dan kehidupannya tergantung pada alam. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-harinya mereka sangat menghargai alam. Menurut istilah mereka, hidup harmonis bersama alam dan hidup bersahabat bersama alam. Di alam hidup berbagai makhluk. Selain manusia, hewan, dan tumbuhan, juga ada makhluk lain yang tidak nampak secara fisik. Semua makhluk di alam adalah ciptaan Tuhan, sehingga alam dianalogikannya sebagai kerabat yang perlu dirawat, dihormati, dan dijaga martabatnya (wawancara dengan Bapak Maun, tanggal 18-9-2016; dan Bapak Endut Suganda, tanggal 26-9-2016).

Sehubungan dengan itu, mereka tidak merusak alam melalui sikap dan tindakan sehari-harinya. Sikap dan tindakan sehari-harinya itu dikemas dalam *pikukuh* yang diwariskan oleh leluhurnya. *Pikukuh* itu mengatur hubungan manusia dengan alam dan manusia dengan manusia lainnya. Implementasi *pikukuh* itu diwujudkan pada lingkungan kampung, tempat tinggal, peralatan hidup dan perlengkapan hidup, interaksi sosial, serta perekonomian dan penghidupan.

Wujud hidup bersahabat dengan alam adalah dengan menjaga ekosistem. Dalam menjaga ekosistem itu, masyarakat Kampung Naga berlandaskan pada *pikukuh* yang menyatakan bahwa “*mupusti sanes migusti*”, yang artinya menghormati bukan mempertuhankan sesuatu. *Pikukuh* tersebut bermakna bahwa masyarakat Kampung Naga tidak untuk menganggap alam dan hutan sebagai Tuhan dan segalanya, melainkan dengan rasa menghormati alam dan hutan, maka alam pun akan ramah terhadap kehidupan masyarakat. *Pikukuh* lainnya menyatakan bahwa “*alam jeung leuweung ulah dipika hayang jeung ulah dipika sieun, tapi kudu dipika betah jeung dipika nyaah*”, artinya alam dan hutan jangan ingin dimiliki dan jangan ditakuti, tetapi harus membuat nyaman dan disayangi. *Pikukuh* tersebut bermakna manusia jangan ingin menguasai alam dan hutan, dan jangan merasa takut hidup di alam, melainkan alam harus menjadi tempat yang nyaman dan tempat yang harus disayangi. *Pikukuh* lainnya menyatakan bahwa “*leuweung lain ruksakkeun, tapi rawateun jeung rumateun*”, yang bermakna keberadaan hutan di sekitar kita bukan untuk dirusak, tetapi untuk dirawat dan dijaga keberadaannya.

Implementasi *pikukuh* tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan menentukan dua wilayah yang pantang untuk dimasuki, yaitu *leuweung larangan* (hutan larangan) yang berada di timur areal Kampung Naga, di seberang Sungai Ciwulan, dan *leuweung karamat* (hutan keramat) yang terletak di sebelah barat areal Kampung Naga. Di kedua wilayah larangan tersebut, dilarang keras untuk memanfaatkan semua yang ada di dalamnya, sekalipun hanya ranting pohon. Larangan tersebut tidak diikuti oleh hukuman berat, tetapi hanya dengan satu kata, yaitu *pamali*. Hanya dengan satu kata tersebut, penduduk Kampung Naga dan *Sanaga* mematuhi larangan tersebut. Larangan memasuki kedua wilayah larangan tersebut diamanatkan oleh leluhurnya yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi melalui lisan dan dicontohkan oleh generasi yang lebih tua. Meskipun dengan alasan yang tidak masuk akal dan hanya dengan ucapan *pamali*, tetapi leluhur masyarakat Kampung Naga telah mengajarkan pada generasi-generasi berikutnya bahwa ekosistem hutan perlu dijaga supaya tidak terjadi kerusakan yang dapat menimbulkan bencana bagi manusia. Melalui dua hutan larangan yang dijaga ekosistemnya, penduduk Kampung Naga tidak pernah mengalami bencana banjir, padahal posisi kampungnya berada di daerah yang menurut para ahli rawan terhadap bencana banjir. Bagi penduduk Kampung Naga tidak ada yang namanya bencana alam karena alam tidak pernah membuat bencana. Yang terjadi adalah bencana manusia, karena bencana itu ditimbulkan oleh perilaku manusia (wawancara dengan Bapak Maun, tanggal 18-9-2016; Bapak Endut Suganda, tanggal 26-9-2016; dan Bapak Tatang, tanggal 2-10-2016).

Implementasi lainnya dari *pikukuh* yang berkaitan dengan menjaga ekosistem adalah dengan menanam kembali pohon yang sudah ditebang. Apabila anggota masyarakat Kampung Naga menebang pohon untuk suatu keperluan, maka ia diharuskan menanam 10 pohon. Dengan adanya aturan tersebut, maka tanah di kawasan Kampung Naga tidak akan terkena erosi akibat dari datangnya air hujan (wawancara dengan Bapak Endut Suganda, tanggal 26-9-2016; dan Bapak Tatang, tanggal 2-10-2016). Hal tersebut merupakan kearifan lokal kontemporer yang dikembangkan oleh masyarakat Kampung Naga kontemporer (Ahimsa-Putra, 2007). Kearifan lokal lainnya untuk menjaga ekosistem adalah dengan tidak menambah bangunan yang ada di Kampung Naga. Jumlah bangunan dibatasi hanya 113 bangunan. Alasan bangunan tidak boleh ditambah adalah karena keterbatasan lahan pemukiman yang hanya 1,5 ha. Luas pemukiman tersebut tidak boleh ditambah karena bila ditambah akan mengganggu ekosistem yang telah dijaga dari generasi ke generasi dan hal tersebut diatur dalam peraturan adatnya (wawancara dengan Bapak Maun, 18-9-2016).

Bangunan di Kampung Naga yang merupakan atraksi budaya *tangible* berjumlah 113 buah, terdiri dari rumah, *bumi ageung* yang merupakan bangunan suci tempat menyimpan pusaka Kampung Naga, balai pertemuan, mesjid, dan *leuit* tempat menyimpan padi yang berfungsi sebagai cadangan pangan bila terjadi gagal panen, kekeringan, atau untuk keperluan upacara adat. Bangunan-bangunan tersebut berbentuk rumah panggung dengan arsitektur khas Sunda. Letaknya disesuaikan dengan kontur tanah yang berbeda ketinggiannya. Tata letaknya mempertimbangkan peredaran matahari. Semua bangunan dibangun membujur memanjang dari timur ke barat. Pintu masuk setiap bangunan rumah terletak di utara dan selatan. Tata letak bangunan yang mengikuti peredaran matahari tersebut merupakan penyesuaian dengan alam. Misalnya, air yang tergenang pada saat musim hujan akan cepat meresap dan menguap oleh sinar matahari karena tidak terhalang oleh bangunan. Selain itu, bagian depan setiap bangunan rumah akan berhadapan. Hal ini untuk menjaga komunikasi dalam hubungan sosial (wawancara dengan Bapak Endut Suganda, tanggal 26-9-2016; Bapak Tatang, tanggal 2-10-2016).

Bentuk dan bahan bangunan rumah sama semuanya, yang membedakan hanya luasnya. Bahan untuk membuatnya berasal dari bahan-bahan lokal yang mudah didapat di sekitarnya, yaitu kayu, bambu, dan ijuk. Rangkanya terbuat dari kayu yang diletakkan di atas batu yang berfungsi sebagai fondasi yang disebut *tatapakan*. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya bencana longsor atau erosi, dibuat sengkedan di sekitar *tatapakan*. Tanah sengkedan itu kemudian diperkuat dengan susunan batu kali, sehingga bentuknya menyerupai teras. Dengan begitu, air yang berasal dari wilayah yang lebih tinggi dapat mengalir ke wilayah yang lebih rendah melalui celah-celah susunan batu tersebut.

Pintu depan bangunan rumah seluruhnya terbuat dari kayu, tetapi pintu dapur terbuat dari kayu dan bambu, rangkanya terbuat dari kayu dan daun pintu bagian atas terbuat dari bambu yang dianyam dengan model anyaman *sasag*. Anyaman *sasag* dalam pintu dapur ini harus dipatuhi karena sudah menjadi ketentuan moyang masyarakat Kampung Naga. Model pintu dapur ini merupakan kearifan lokal tradisional masyarakat Kampung Naga (Ahimsa-Putra, 2007), karena dengan model pintu tersebut asap yang keluar dari tungku di dapur akan cepat keluar. Selain itu, sehubungan api di tungku pada malam hari tidak dipadamkan, tetapi hanya ditimbun dengan abu, maka bara apinya akan terlihat oleh orang dari luar rumah melalui celah-celah di antara anyaman bambu. Dengan begitu, maka akan terjaga dari kebakaran akibat membesarnya api di tungku (wawancara dengan Bapak Endut Suganda, tanggal 26-9-2016; Bapak Tatang, tanggal 2-10-2016).

Di dalam rumah tidak terdapat perabotan seperti kursi dan meja, kecuali lemari. Tidak adanya perabotan itu supaya tidak menyita ruang. Di beberapa rumah terdapat televisi hitam putih dan radio. Energi untuk menghidupkan televisi mempergunakan accu mobil yang diisi ulang setiap satu minggu, sedangkan radio mempergunakan batu baterai. Listrik tidak dipergunakan oleh penduduk Kampung Naga karena tidak diperkenankan oleh aturan adatnya. Alasan lain adalah untuk mencegah kebakaran karena rumah mereka terbuat dari bahan-bahan yang mudah terbakar. Untuk penerangan di malam hari digunakan lampu cempor, lentera, atau petromax. Untuk memasak, penduduk Kampung Naga menggunakan *hawu* (tungku api) dengan bahan bakar kayu atau bambu. *Hawu* terbuat dari tanah liat yang dicampur tanaman semacam rumput untuk menahan panas pada dinding *hawu*. Di beberapa rumah, selain terdapat *hawu*, juga digunakan kompor minyak tanah sebagai alat memasaknya. Kompor minyak tanah hanya digunakan sewaktu-waktu ketika jumlah makanan yang harus

dimasak cukup banyak, seperti ketika menerima rombongan tamu yang menginap (wawancara dengan Ibu Ade, tanggal 14-10-2016). Untuk menyetrika baju digunakan setrika arang yang mempergunakan arang panas sebagai energi panasnya.

Rumah bagi masyarakat Kampung Naga harus dijaga dari segala hal yang membawa musibah. Oleh karena itu, di setiap pintu rumah digantungkan *Sawen* yang berfungsi sebagai penolak bala atau menolak sesuatu yang buruk atau yang dapat mendatangkan musibah bagi penghuni rumah. *Sawen* terdiri dari daun-daun tertentu yang terdiri dari daun bambu, daun kelapa, rumput *palias*, dan daun *cariang* yang diperoleh dari beberapa tempat tertentu dengan melakukan ritual tertentu. Daun kelapanya dibentuk seperti ketupat. *Sawen* dibuat satu tahun sekali pada saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pada peringatan tersebut semua penduduk Kampung Naga membuat *sawen* dan diberi doa untuk keselamatan dan keberkahan (wawancara dengan Bapak Endut Suganda, tanggal 26-9-2016). *Sawen* ini merupakan penghormatan kepada makhluk Tuhan yang tidak nampak secara fisik dan sebagai pembatas antara ruang pribadi manusia dengan ruang yang dapat digunakan oleh makhluk Tuhan tersebut.

Kearifan lokal lainnya yang diwariskan leluhur masyarakat Kampung Naga adalah kehidupan sosialnya. Masyarakat Kampung Naga mengedepankan ketenangan, keharmonisan, dan saling membantu antaranggota masyarakatnya. Persaingan tidak diharapkan karena *pikukuhnya* melarang hal tersebut. Dalam persaingan ada pihak yang menang dan ada pihak yang kalah, serta ada pihak yang unggul dan ada pihak yang tersingkir. Pihak yang menang akan mendapatkan keuntungan, sedangkan pihak yang kalah mendapatkan kerugian. Bagi masyarakat Kampung Naga keuntungan dan kerugian harus ditanggung bersama.

Leluhur Kampung Naga mengamanatkan melalui *pikukuh* untuk hidup rukun dan saling membantu. Oleh karena itu, saling membantu dan saling menghargai adalah dasar interaksi sosialnya. *Pikukuh* itu adalah “*silih asah, silih asih, silih asuh, silih payungan*”. *Silih Asah* berarti saling memberi dan saling mengingatkan. Hal tersebut bermakna harus saling membantu baik materi, tenaga, dan pemikiran, serta saling mengingatkan bila dirasakan ada yang menyimpang; *Silih Asih* berarti saling menyayangi, yang maknanya adalah saling mangasihi sebagai keluarga dengan jalan saling menghormati satu sama lain serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, contohnya dengan tidak melukai hati dan perasaan, serta tidak membuka aib orang lain; *Silih Asuh* berarti saling menjaga yang diiringi dengan rasa cinta dan kasih sayang, yang maknanya adalah saling menghormati dan menjaga martabat masing-masing individu; dan *Silih Payungan* yang berarti saling melindungi, yang maknanya saling menjaga hubungan antar individu dengan tidak membuat konflik dan bila terjadi konflik diselesaikan dengan cara damai sebagai keluarga (wawancara dengan Bapak Maun, tanggal 18-9-2016; dan Bapak Endut Suganda tanggal 26-9-2016).

*Pikukuh* lainnya yang berkaitan dengan interaksi sosial adalah “*nyalindung na sihung maung, ditaker nya menenteng. Ulah aya guam, bisa tuliskeun, teu bisa kanyahokeun. Sok mun éling, moal luput salamet*”. Makna dari *pikukuh* ini adalah bahwa hidup harus selalu damai dan menjauhi perselisihan, meskipun mendapat hinaan tidak boleh melawan, serta mengusahakan untuk menghindari marabahaya dan selalu mengingat agar selamat. *Pikukuh* lainnya menyatakan “*teu saba, teu soba, teu boga, teu weduk, teu bedas, teu gagah, teu pinter, teu bodo-bodo acan*”. *Pikukuh* tersebut mengajarkan kepada *seuweu putu* (masyarakat Kampung Naga dan *Sanaga*) untuk selalu bisa hidup sederhana, tidak menguasai apapun, tidak merasa kaya, tidak merasa kebal, tidak merasa kuat, tidak merasa gagah dan cerdas, namun juga tidak bodoh. *Pikukuh* tersebut mengajarkan kesederhanaan, menjauhkan diri dari kehidupan material, tidak merasa lebih dari yang lain, tidak pernah tamak atas segala keinginan yang tanpa batas.

Untuk menikmati atraksi wisata budaya, khususnya budaya *intangible*, wisatawan harus lebih lama berada di Kampung Naga. Meskipun wisatawan akan mendapat informasi berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Kampung Naga dari pemandu yang menyertainya, tetapi informasi itu tidak akan menjadi pengalaman yang mengesankan bila hanya berkunjung beberapa saat. Untuk itu diperlukan menginap, karena dengan menginap, wisatawan akan merasakan implementasi dari *pikukuh-pikukuh* tersebut. Dengan begitu, maka wisatawan akan mendapatkan pengalaman yang mendalam, sekaligus mendapatkan pembelajaran dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga yang mungkin akan berguna bagi kehidupannya.

### **Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Kampung Naga Melalui Pariwisata Pendidikan**

Daya tarik wisata di Kampung Naga seperti yang telah diuraikan, tanpa disadarinya dikembangkan oleh masyarakat Kampung Naga menjadi pariwisata pendidikan. Akan tetapi, mereka tidak mengistilahkannya dengan pariwisata pendidikan, tetapi “saling belajar dari pengalaman”, karena mereka menyebut Kampung Naga adalah *Saung Budaya*, bukan objek wisata. *Saung Budaya* diartikan sebagai rumah atau tempat pelestarian budaya. *Pelestarian* berasal dari kata dasar *lestari*, yang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti keadaan yang semula atau tidak berubah atau kekal, sedangkan kata *pelestarian* berarti perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi. Sebagai tempat pelestarian budaya berarti Kampung Naga merupakan tempat untuk melindungi budaya dari kemusnahan atau kerusakan. Budaya yang dimaksud adalah budaya yang diusung oleh masyarakat Kampung Naga.

Untuk itu, masyarakat Kampung Naga membuka diri terhadap mereka yang ingin mempelajari kebudayaannya, terutama kepada wisatawan dari golongan generasi muda. Mereka ingin berbagi pengalaman kepada generasi muda. Oleh karena itu, masyarakat Kampung Naga menerima para pelajar dan mahasiswa untuk tinggal dan berinteraksi lebih intim di kampungnya guna mempelajari kebudayaannya. Masyarakat Kampung Naga menolak wisatawan yang bukan pelajar dan mahasiswa bila ingin tinggal di kampungnya, karena Kampung Naga bukan objek wisata. Selain itu, masyarakat Kampung Naga pun menolak orang asing yang ingin tinggal di kampungnya, sekalipun untuk mempelajari kebudayaannya. Hal tersebut berkaitan dengan amanat leluhurnya bahwa orang barat (orang asing) membawa “penyakit” pada masyarakat Kampung Naga (wawancara dengan Bapak Endut Suganda, tanggal 19-12-2016). Dalam hal ini masyarakat Kampung Naga berusaha untuk mengurangi pengaruh dari kebudayaan yang melekat pada orang asing yang mungkin akan merusak norma, adat istiadat, dan tradisinya. Hal tersebut juga sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga hanya ingin berbagi pengalaman dengan penduduk Indonesia, terutama pada generasi muda.

Wisatawan mancanegara yang datang ke Kampung Naga dianggap oleh masyarakat Kampung Naga sebagai tamu biasa yang berkunjung. Sementara wisatawan nusantara merupakan wisatawan yang sedang menikmati pariwisata pendidikan berbasis budaya. Wisatawan nusantara dibagi ke dalam dua golongan. Pertama, wisatawan yang mendapatkan pembelajaran di sebagian perjalanan wisatanya. Kedua, wisatawan yang tujuan utama perjalanan wisatanya adalah untuk mendapatkan pendidikan atau pengetahuan. Golongan pertama adalah wisatawan nusantara yang bukan pelajar dan mahasiswa, sedangkan golongan yang kedua adalah wisatawan pelajar dan mahasiswa. Golongan wisatawan kedua itulah yang menjadi sasaran masyarakat Kampung Naga untuk diwarisi nilai-nilai budayanya.

Untuk mempelajari kebudayaan masyarakat Kampung Naga itu, para pelajar dan mahasiswa tinggal di dalam Kampung Naga dan terlibat dengan aktivitas masyarakatnya. Selama tinggal di Kampung Naga, mereka dipandu oleh para sesepuh, para pemandu, dan anggota masyarakat lainnya. Para pelajar dan mahasiswa diberikan pemahaman akan pandangan hidupnya dan ditunjukkan implementasi pandangan hidup itu dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan begitu, para pelajar dan mahasiswa dapat merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga yang dilandasi oleh nilai-nilai budayanya. Interaksi yang terbangun antara para pelajar dan mahasiswa dengan masyarakat Kampung Naga akan menjadi pengalaman mengesankan yang mendalam pada para pelajar dan mahasiswa.

Sehubungan hal tersebut, masyarakat Kampung Naga berharap para pelajar dan mahasiswa dapat memahami nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Naga dan dapat menjalankannya dalam kehidupan mereka. Pesan yang disampaikan melalui “berbagi pengalaman dengan generasi muda” adalah supaya generasi muda meneruskan keberlangsungan nilai-nilai budaya Sunda pada umumnya dan nilai-nilai budaya Kampung Naga pada khususnya, serta mampu menyaring budaya luar yang tidak sesuai dengan pandangan hidup, adat istiadat, norma, dan tradisi bangsanya.

#### IV PENUTUP

Kampung Naga telah lama dikunjungi wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara karena keunikan budaya dan kemudahan aksesibilitasnya. Para wisatawan menikmati atraksi wisata budaya *tangible* dan atraksi wisata budaya *intangible*. Atraksi wisata budaya *tangible* berupa lingkungan fisik Kampung Naga yang dapat dinikmati oleh semua wisatawan yang mengunjungi Kampung Naga. Atraksi wisata budaya *intangible* berupa tradisi dan kearifan lokal yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga. Tradisi dan kearifan lokal itu dikemas dalam *pikukuh* yang dienkulturasi pada setiap individu Kampung Naga.

Atraksi budaya *intangible* dapat dinikmati oleh seluruh wisatawan dengan beberapa tingkatan pemahaman. Bagi wisatawan mancanegara atraksi tersebut hanya sampai sebatas pengetahuan. Bagi wisatawan nusantara bisa sampai pada tingkat mengerti dan memahami dengan kunjungan beberapa kali tanpa tinggal di Kampung Naga. Bagi pelajar dan mahasiswa dapat mempelajari kebudayaan masyarakat Kampung Naga sampai tingkat memahami dengan tinggal di Kampung Naga. Dengan tinggal bersama masyarakat Kampung Naga, pelajar dan mahasiswa dapat mempelajari budaya Kampung Naga sampai tingkat memahami karena terjadi interaksi sosial yang cukup intim. Dengan istilah berbagi pengalaman dengan generasi muda, masyarakat Kampung Naga mewariskan nilai-nilai budayanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. Etnosains, Etnotek dan Etnoart: Paradigma Fenomenologis untuk Revitalisasi Kearifan Lokal, dalam *Kemajuan Terkini Riset Universitas Gadjah Mada*, diedit oleh Jumina dan D. Parikesit. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada.

- Berger, Peter L. & Thomas Luckman. 1991. *The Social Construction of Reality*. London: Penguin Books.
- Du Cros, Hilary & Bob McKercher. 2015. *Cultural Tourism (second edition)*. New York: Routledge.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2005. *The Sage Handbook of Qualitative Research Third Edition*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Edgar, Andrew & Peter Sedgwick (eds.). 2005. *Key Concepts in Cultural Theory*. London: Routledge.
- Ferraro, Gary & Susan Andreatta. 2010. *Cultural Anthropology: An Applied Perspective*. Belmont: Wardsworth.
- Goeldner, Charles R. & J.R. Brent Ritchie. 2012. *Tourism: Principles, Practices, Philosophies (twelfth edition)*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Kodiran. 2004. "Pewarisan Budaya dan Kepribadian" dalam *Humaniora* Vol.16 No.1 Februari 2004. hlm.10-16.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, Johny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, edition 3*. Los Angeles: SAGE.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritchie, Brent W. 2003. *Managing Educational Tourism*. London: Clevedon: Channel View Publications.
- Scott, John (ed.). 2006. *Sociology: The Key Concept*. London: Routledge.

#### **Informan**

- Bapak Ade Suherlin (57 tahun). 2016.  
*Kuncen Kampung Naga. Wawancara, Kampung Naga, 22 Agustus 2016.*
- Bapak Maun (80 tahun). 2016.  
*Punduh Kampung Naga. Wawancara, Kampung Naga, 5 Agustus 2016, 18 September 2016.*
- Bapak Endut Suganda (55 tahun). 2016.  
*Pemandu dan Warga Kampung Naga. Wawancara, Kampung Naga, 26 September 2016.*
- Bapak Tatang (55 tahun). 2017.  
*Pemandu Kampung Naga. Wawancara, Kampung Naga, 2 Oktober 2016.*
- Ibu Ade (60 tahun). 2018.  
*Warga Kampung Naga. Wawancara, Kampung Naga, 22 Maret 2018.*